

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TERNAK PUYUH PETELUR
DI KECAMATAN PAYAKUMBUH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

***FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF LAYING QUAIL BUSINESS
IN KECAMATAN PAYAKUMBUH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA***

Yurma Ningsih^{1*}, Nofriani², John Nefri³

^{1*}Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

Email: yurma12218@gmail.com

²Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

Email: nofriani@politanipk@gmail.com

³Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

Email: johnnefri@gmail.com

*Penulis korespondensi: nofriani@politanipk@gmail.com

ABSTRACT

Kecamatan Payakumbuh is the district with the highest number of quail populations in Kabupaten Lima Puluh Kota. In its cultivation, there are several obstacles, one of which is the rising price of feed and the low price of quail eggs, so that the income received by farmers is low. An alternative used by breeders is to use relatively cheaper mortar feed. This study aims to (1) Analyze how much income the laying quail business in Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota and (2) Analyze whether the laying quail business in Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota is feasible to run. The data used is in the form of primary data and secondary data. The study was conducted in March-April in Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. The method of its analysis is income and financial feasibility. The method of analysis is the analysis of income and financial feasibility. Based on the results of the study can be concluded: (1) The total business income of laying quail is IDR 870,344,858 for one period, (2) Based on 4 sub-categories of investment feasibility using R/C Ratio, PP, NPV and IRR of laying quail business in Payakumbuh District is worth cultivating, subcategories are determined based on the total quail population, (3) Category 1 has an R/C ratio of 1.76, PP of 0.34, NPV of Rp 612,634,681 and IRR of 291%, (4) Category 2 has an R/C ratio of 2.45, a PP value of 0.25, an NPV of Rp 1,269,965,862 and an RR of 408%, (5) Category 3 has an R/C ratio of 2.13, PP of 0.25, NPV of Rp 1,640,979,042 and IRR of 691%, (6) Category 4 has an R/C ratio of 2.16, PP of 0.17, NPV of Rp 1,933,060,814 and IRR of 584%.

Keywords: Laying Quail, Income, Financial Feasibility

ABSTRAK

Kecamatan Payakumbuh merupakan kecamatan dengan jumlah populasi puyuh tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam budidayanya terdapat beberapa kendala salah satunya adalah harga pakan yang naik dan harga telur puyuh yang relatif rendah, sehingga pendapatan yang diterima peternak rendah. Alternatif yang digunakan peternak adalah dengan menggunakan pakan adukan yang relatif lebih murah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis berapa besaran pendapatan usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota dan (2) Menganalisis apakah usaha ternak puyuh

petelur di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota layak dijalankan. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-April di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode analisisnya adalah analisis pendapatan dan kelayakan finansial. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Total pendapatan usaha ternak puyuh petelur adalah sebesar Rp 870.344.858 selama satu periode, (2) Berdasarkan 4 sub kategori kelayakan investasi menggunakan R/C Ratio, PP, NPV dan IRR usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh layak untuk diusahakan, subkategori ditentukan berdasarkan jumlah populasi puyuh (3) Kategori 1 memiliki nilai R/C ratio sebesar 1,76, PP sebesar 0,34, NPV sebesar Rp 612.634.681 dan IRR sebesar 291%, (4) Kategori 2 memiliki nilai R/C ratio sebesar 2,45, nilai PP sebesar 0,25, NPV sebesar Rp 1.269.965.862 dan RR sebesar 408%, (5) Kategori 3 memiliki nilai R/C ratio sebesar 2,13, PP sebesar 0,25, NPV sebesar Rp 1.640.979.042 dan IRR sebesar 691%, (6) Kategori 4 memiliki nilai R/C ratio sebesar 2,16, PP sebesar 0,17, NPV sebesar Rp 1.933.060.814 dan IRR sebesar 584%.

Kata Kunci: Puyuh Petelur, Pendapatan, Kelayakan Finansial

PENDAHULUAN

Puyuh (*Coturnix coturnix*) adalah salah satu unggas penghasil telur yang digemari oleh masyarakat saat ini. Telur puyuh merupakan sumber protein hewani yang lebih besar dibandingkan telur ayam dan telur itik. Menurut Febiyanti (2018), perbandingan jumlah kandungan protein telur puyuh, ayam dan itik per 100 gram adalah 13,05 % telur puyuh, 12,58% telur ayam dan 12,81% telur itik. Telur puyuh dapat juga diolah menjadi berbagai jenis makanan dan jajanan karena memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi dan rasa yang lezat.

Budidaya puyuh merupakan salah satu usaha dibidang peternakan yang memiliki prospek yang cerah dan menjanjikan. Budidaya puyuh dapat dijadikan sebagai mata pencaharian maupun usaha sampingan, karena terdapat beberapa keunggulan, diantaranya yaitu pada umur enam minggu ternak puyuh sudah mulai bereproduksi, tidak membutuhkan modal yang besar, lahan yang diperlukan tidak harus luas sehingga dapat dilakukan di lahan yang sempit, produktivitasnya cukup tinggi, mudah dalam budidayanya dan multi usaha artinya selain telur sebagai produksi utama, puyuh yang telah masuk masa afkir dapat dijual. Sehingga peternakan puyuh memiliki prospek yang tinggi untuk diusahakan.

Populasi puyuh di Sumatera Barat mengalami kenaikan dari tahun 2019 ke tahun 2020. Jumlah populasi pada tahun 2019 adalah sebanyak 1.331.421 ekor dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 dengan jumlah 1.371.363 ekor. Populasi puyuh tertinggi di Sumatera barat adalah di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu sebesar 656.316 pada tahun 2019. Tahun 2020 populasi puyuh di Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami peningkatan dengan jumlah populasi 676.005 ekor (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2020).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kabupaten yang memiliki populasi puyuh tertinggi di Sumatera Barat. Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari 13 kecamatan, dimana hanya 7 kecamatan yang terdapat populasi puyuh. Menurut BPS Kecamatan Payakumbuh (2019), Kecamatan Payakumbuh merupakan kecamatan dengan populasi puyuh tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan jumlah 272.200 ekor pada tahun 2020. Peternak puyuh di Kecamatan Payakumbuh tersebar di beberapa nagari yaitu Nagari Sungai Beringin, Nagari Koto Baru Simalanggang, Nagari Simalanggang, Nagari Taeh Baruah, dan Nagari Piobang.

Usaha ternak puyuh petelur yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Payakumbuh dalam budidayanya ada beberapa kendala yang dihadapi oleh peternak salah satunya adalah harga pakan pabrik yang cenderung mengalami kenaikan sedangkan harga jual telur relatif rendah, sehingga pendapatan peternak mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena pakan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh peternak puyuh, karena jumlah pakan yang diberikan akan mempengaruhi produktivitas puyuh dalam menghasilkan telur.

Biaya pakan dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima peternak karena biaya pakan merupakan salah satu biaya terbesar dalam budidaya ternak puyuh. Menurut Rachman (2018), biaya pakan merupakan biaya terbesar dalam usaha peternakan puyuh. Berdasarkan hasil survei salah satu cara yang dilakukan oleh peternak untuk mengatasi tingginya harga pakan pabrik adalah dengan cara mengganti pakan jadi dengan menggunakan pakan adukan biayanya lebih murah, sehingga pendapatan yang diterima peternak akan cenderung naik. Selain itu peternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh tidak pernah menghitung pendapatan dan biaya yang dikeluarkan karena keterbatasan ilmu, selama ini mereka hanya mengetahui berapa modal yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diterima secara umum saja. Sehingga tidak mengetahui apakah usaha ternak puyuh petelur yang dijalankan selama ini layak atau tidak. Dengan kondisi tersebut seperti apakah pendapatan yang diterima oleh peternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh, maka perlu dilakukan sebuah analisis pendapatan dan kelayakan terhadap usaha ternak puyuh petelur ini.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berapa besaran pendapatan usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota dan menganalisis apakah usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota layak dijalankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei tahun 2022 di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh kota, Provinsi Sumatera barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah yang melakukan usaha ternak puyuh petelur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara secara langsung dilakukan dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data primer yang dibutuhkan berupa identitas responden dan input produksi. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti studi literatur, buku, jurnal, media *online* dan instansi atau dinas yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi literatur serta dokumentasi.

Responden dalam penelitian ini adalah peternak puyuh petelur untuk konsumsi dengan kriteria responden usaha ternak puyuh petelur adalah memiliki jumlah populasi ternak minimal sebanyak 3000 ekor. Teknis analisis data yang dipakai analisis pendapatan dan kelayakan finansial dengan alat analisis *R/C ratio*, *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR). Analisis kelayakan finansial dilakukan berdasarkan 4 sub kategori yang dikelompokkan berdasarkan jumlah populasi puyuh. Pengkategorian ini tidak didasarkan oleh rumus atau rujukan tertentu. Tujuan pengkategorian ini adalah untuk mempermudah dalam melakukan analisis kelayakan finansial sehingga dapat terlihat skala ekonomi masing-masing kategorinya. Empat sub kategori terdiri dari yaitu kategori 1 dengan populasi 3.000-4.000 ekor, kategori 2 dengan populasi 4.001-5.000 ekor, kategori 3 dengan

populasi 5.001-6.000 ekor dan kategori 4 dengan populasi >6.000 ekor. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 18 orang, dimana kategori 1 terdiri dari 8 orang peternak, kategori 2 terdiri dari 5 orang peternak, kategori 3 terdiri dari 3 orang peternak dan kategori 4 terdiri dari 2 orang peternak.

1. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Puyuh Petelur

Analisis pendapatan dilakukan dengan cara menghitung total penerimaan yang didapatkan oleh peternak dikurangi dengan total biaya yang digunakan selama budidaya telur puyuh. Menurut Suratiyah (2015), pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Pd = Pendapatan Usaha (Rp.)
- TR = Penerimaan Total/ Total Revenue (Rp.)
- TC = Biaya Total/ Total Cost (Rp.)

2. Analisis kelayakan Finansial Ternak Puyuh Petelur

Analisis kelayakan finansial dilakukan menggunakan alat analisis R/C ratio, PP, NPV dan IRR. Untuk mencari nilai NPV dan IRR digunakan tingkat bunga pinjaman KUR Bank BRI yang berlaku saat penelitian dilakukan yaitu sebesar 9%.

a. R/C Ratio

R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Analisis R/C ratio yang dihitung adalah untuk satu kali periode. Menurut Suratiyah (2015), R/C ratio dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- TR = Total Penerimaan/ Total Revenue (Rp.)
- TC = Total Biaya/ Total Cost (Rp.)

Adapun beberapa kriteria penilaian R/C ratio adalah sebagai berikut:

- 1) Sebuah usaha dikatakan layak untuk diusahakan atau mendapatkan keuntungan jika memiliki R/C ratio > 1.
- 2) Sebuah usaha dikatakan tidak layak atau mengalami kerugian jika memiliki R/C ratio < 1.
- 3) Sebuah usaha dikatakan impas atau tidak mengalami kerugian ataupun mendapatkan keuntungan jika memiliki R/C ratio = 1.

b. Payback Period (PP)

Payback period adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan proceeds atau aliran kas neto (net cash flows). Menurut Santoso (1999), payback period dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$Payback \text{ Period} = \frac{Usia \text{ Proyek} \times I_0}{\sum AKBP} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- Usia Proyek = 10 tahun
- I₀ = Investasi awal
- ∑AKBP = Total Arus Kas Bersih Proyek

Kriteria penilaian investasi dinilai layak dan tidak layak jika payback periodnya < dari umur ekonomis, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan dan jika payback periodnya > dari umur ekonomis, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

c. *Net Present Value (NPV)*

Menurut Ibrahim (2003), *Net Present Value (NPV)* adalah metode analisa keuangan yang memperhatikan adanya perubahan nilai uang karena faktor waktu, proyeksi arus kas dapat dinilai sekarang (periode awal investasi) melalui pemotongan nilai faktor pengurangan yang dikaitkan dengan biaya modal (persentase tunggal). Adapun kriteria kelayakan proyek sebagai berikut.

- 1) Layak untuk dijalankan jika NPV positif ($NPV > 0$).
- 2) Tidak layak untuk dijalankan jika NPV negatif ($NPV < 0$).
- 3) Jika $NPV = 0$, maka proyek tersebut dalam keadaan titik impas (BEP) dimana total penerimaan sama dengan total biaya.

Menurut Umar (2009), untuk menghitung nilai sekarang perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan. Rumus yang digunakan dalam NPV adalah sebagai berikut:

$$I_0 = \sum_{t=1}^n \frac{CFT}{(1 + IRR)^t} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- CFT = Aliran kas per tahun pada periode t
- I0 = Investasi awal pada tahun 0
- K = Suku bunga (*discount rate*)

d. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) digunakan untuk menentukan besarnya nilai IRR harus dihitung NPV₁ dan nilai NPV₂ dengan coba-coba. Apabila nilai NPV₁ telah menunjukkan angka positif maka *discount factor* harus lebih besar dan begitu juga sebaliknya. Menurut Ibrahim (2003), untuk mencari IRR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} \times (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- i_1 = *Discount rate*/ Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV₁ positif
- i_2 = *Discount rate*/ Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV₂ negatif

Penilaian kelayakan usaha berdasarkan IRR yaitu :

- 1) Sebuah usaha diterima atau layak untuk diusahakan jika nilai IRR > tingkat suku bunga.
- 2) Sebuah usaha ditolak atau tidak layak untuk diusahakan jika nilai IRR < tingkat suku bunga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Puyuh Petelur

1. Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya investasi awal yang dikeluarkan oleh peternak untuk memulai usahanya. Biaya investasi usaha ternak puyuh petelur ini terdiri dari biaya bangunan kandang, biaya kandang yang terdiri dari kandang *grower* dan kandang *starter*, dan biaya peralatan. Total biaya investasi dapat kita lihat pada Tabel 1 berdasarkan 4 subkategori yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel 1. Biaya Investasi Usaha Ternak Puyuh Petelur di Kecamatan Payakumbuh

No	Kategori	Populasi (ekor)	Biaya Investasi (Rp)
1	Kategori 1	3.000-4.000	34.688.500
2	Kategori 2	4.001-5.000	45.477.500
3	Kategori 3	5.001-6.000	37.783.000
4	Kategori 4	>6.000	52.497.500

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat kita lihat bahwa biaya investasi yang dikeluarkan setiap subkategorinya berbeda-beda tergantung dari jumlah populasi puyuh yang dipelihara. Biaya investasi kategori 1 adalah sebesar Rp. 34.688.500, kategori 2 sebesar Rp. 45.477.500, kategori 3 sebesar Rp. 37.783.000 dan kategori 4 sebesar Rp. 52.497.500. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa biaya investasi terkecil adalah kategori 3 dengan populasi 5001-6000, biaya ini tidak terlalu berbeda jauh dengan kategori 1 yang jumlah populasinya lebih kecil dari kategori 1.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya kecilnya dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi (Antiyandartri, 2014). Semakin besar jumlah output yang dihasilkan, maka biaya variabel yang dikeluarkan akan semakin besar. Biaya variabel usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, papan telur, biaya tenaga kerja dan biaya listrik.

Tabel 2. Biaya Variabel Per Subkategori Usaha Ternak Puyuh Petelur di Kecamatan Payakumbuh

No	Kategori	Populasi (ekor)	Biaya Variabel (Rp)
1	Kategori 1	3.000-4.000	179.559.919
2	Kategori 2	4.001-5.000	201.558.900
3	Kategori 3	5.000-6.000	258.426.000
4	Kategori 4	>6000	456.837.000

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat total biaya variabel yang dibutuhkan oleh usaha ternak puyuh petelur selama satu periode produksi. Biaya variabel kategori 1 dengan populasi 3.000-4.000 ekor adalah sebesar Rp. 179.559.919, kategori 2 dengan populasi 4.001-5.000 ekor adalah sebesar Rp. 150.624.000, kategori 3 dengan populasi 5.001-6.000 ekor adalah sebesar Rp. 258.426.000 dan kategori 4 dengan populasi >6.000 ekor adalah sebesar Rp. 456.837.000. Biaya Variabel terbesar dalam usaha ternak puyuh petelur adalah biaya pakan karena harga pakan relatif tinggi dan kebutuhan yang paling banyak. Menurut Maulana (2017), biaya pembelian pakan adalah penyumbang nilai terbesar karena pakan merupakan kebutuhan pokok dalam usaha ternak puyuh petelur yang mana jumlahnya ditentukan oleh jumlah puyuh yang dibudidayakan. Semakin banyak ternak yang dibudidayakan makan semakin tinggi jumlah dan biaya yang dibutuhkan.

3. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih penerimaan yang diperoleh dari usaha ternak puyuh petelur dengan biaya-biaya yang dikeluarkan peternak. Menurut Suratiyah (2015), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Penerimaan utama dari usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh diperoleh dari penjualan telur puyuh.

Penerimaan dari usaha ternak puyuh selain dari penjualan telur peternak juga mendapatkan penerimaan dari hasil penjualan kotoran dan puyuh afkir.

Penerimaan utama dari usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh diperoleh dari penjualan telur puyuh. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan jumlah telur yang dapat dihasilkan setiap harinya adalah sebesar 80% dari jumlah populasi puyuh yang dipelihara. Menurut Wuryadi (2014), tingkat produktivitas puyuh rata-rata adalah sebesar 80% per harinya. Hal ini juga didukung oleh Rukmana dan Yudirachman (2017), dalam waktu 42 hari puyuh sudah mampu berproduksi, dalam waktu satu tahun seekor puyuh mampu menghasilkan 250-300 butir telur dengan rata-rata produktivitasnya persentase 80% dari jumlah populasi. Harga jual telur puyuh berbeda-beda pada setiap peternak yaitu Rp. 300/ butir, Rp. 301/ butir Rp. 305/ butir dan Rp. 276/ butirnya. Perbedaan harga jual disebabkan oleh bedanya pedagang yang membeli telur tersebut. Beberapa pedagang ada yang menjual telurnya dengan cara kontrak dengan melakukan perjanjian dengan harga yang tetap walaupun terjadi perubahan harga.

Penerimaan dari usaha ternak puyuh selain dari penjualan telur peternak juga mendapatkan penerimaan dari hasil penjualan kotoran dan puyuh afkir. Harga jual kotoran tergantung pada ukuran karung yang dipakai, kotoran dengan karung kecil (karung isi 30 kg) dijual dengan harga Rp. 5000/karung dan harga kotoran dengan karung besar (karung isi 50 kg) dijual dengan harga Rp. 9.000 dan Rp. 10.000. Puyuh afkir yang dijual adalah 75% dari populasi awal, hal ini dikarenakan setiap bulannya pasti ada puyuh yang mati dengan tingkat kematian yang dipakai adalah 25% dari jumlah populasi selama satu tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat (Marsudi dan Saparinto (2012), menyatakan bahwa rata-rata kematian puyuh pada setiap fasenya adalah pada fase starter <1-2%, pada fase grower <1-2% dan pada fase layer <25%-30% (selama 10-18 bulan produksi). Pendapatan peternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh

No	Kategori	Populasi	Pendapatan Total (TR) (Rp/ Periode)
1	Kategori 1	3.000-4.000	100.865.956
2	Kategori 2	4.001-5.000	203.291.360
3	Kategori 3	5.001-6.000	261.102.667
4	Kategori 4	>6.000	306.614.875
Total			870.344.858

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa total pendapatan usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh adalah sebesar Rp. 870.344.858. Pendapatan kategori 1 adalah Rp. 100.865.956, kategori 2 dengan pendapatan sebesar Rp. 203.291.360, kategori 3 sebesar Rp. 261.102.667 dan kategori 4 sebesar Rp. 306.614.875. Jumlah pendapatan yang diterima peternak tergantung pada total biaya produksi dan penerimaan yang diperoleh oleh peternak, selain itu skala usaha juga mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima peternak.

Analisis Kelayakan Finansial

Kelayakan finansial merupakan salah satu aspek dalam menganalisis kelayakan usaha. Kelayakan usaha merupakan suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan. Analisis kelayakan usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota dilakukan menggunakan analisis kelayakan berdasarkan aspek

finansial melalui metode R/C ratio, NPV, IRR dan PP. Aspek finansial digunakan untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan dengan membandingkan pengeluaran dan pendapatan, kemampuan usaha untuk mengembalikan biaya investasi dalam jangka waktu yang ditentukan, dan melihat apakah usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh ini layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Hasil penelitian menggunakan kelayakan finansial dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Kelayakan Usaha Ternak Puyuh Petelur di Kecamatan Payakumbuh

No	Kategori Peternak	Kriteria Kelayakan Investasi				Keterangan
		R/C	PP	NPV	IRR	
1	Kategori 1	1,76	0,34	Rp. 612.634.681	291%	Layak
2	Kategori 2	2,45	0,22	Rp. 1.259.176.862	447%	Layak
3	Kategori 3	2,13	0,14	Rp. 1.637.884.542	691%	Layak
4	Kategori 4	2,16	0,17	Rp. 1.915.251.814	584%	Layak

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Keterangan:

$i = DF$ 9% adalah tingkat suku bunga pinjaman KUR yang berlaku saat penelitian

Kategori 1 = Peternak dengan jumlah populasi 3.000-4.000

Kategori 2 = Peternak dengan jumlah populasi 4.001-5.000

Kategori 3 = Peternak dengan jumlah populasi 5.001-6.000

Kategori 4 = Peternak dengan jumlah populasi >6.000

Berdasarkan Tabel 4 usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota layak diusahakan karena dari beberapa kriteria investasi seperti PP, NPV, dan IRR telah memenuhi kriteria investasi. *Discount factor* yang dipakai pada penelitian ini adalah tingkat bunga pinjaman KUR, dimana pertimbangan ini dipakai berdasarkan hasil wawancara dengan peternak dilapangan. Dimana sebagian besar peternak yang diluar responden melakukan pinjaman melalui Bank BRI yaitu pinjaman KUR yang bunganya sebesar 9%.

1. R/C ratio

Analisis R/C ratio yang dihitung adalah untuk satu kali periode. Usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh satu kali periode yaitu selama satu tahun. Analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui apakah usaha ternak puyuh petelur yang telah dilakukan layak untuk diusahakan. R/C ratio didapatkan dari perbandingan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Menurut Suratiyah (2015), analisis R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Secara garis besar dapat kita ketahui bahwa suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dalam usaha.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota layak untuk diusahakan, karena nilai R/C rasio masing-masing sub kategori adalah > 1. Nilai R/C ratio usaha ternak puyuh petelur kategori 1 dengan populasi 3.000-4.000 adalah 1,76 artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan akan diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1,76 dan keuntungan sebesar 76%. Kategori 2 dengan populasi 4.001-5.000 memiliki nilai R/C ratio sebesar 2,45 artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan akan diperoleh pendapatan sebesar Rp. 2,45 dan keuntungan sebesar 45%. Kategori 3 dengan populasi 5.001-6.000 memiliki nilai R/C ratio sebesar 2,13 artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan akan diperoleh pendapatan sebesar Rp. 2,13 dan keuntungan

sebesar 13% dan kategori 4 memiliki nilai R/C ratio sebesar 2,16 artinya setiap rupiah Rp. 1 yang dikeluarkan akan diperoleh pendapatan sebesar Rp. 2,16 penerimaan sebesar 16%. Menurut Nugroho dan Mas'ud (2021), sebuah usaha dikatakan layak untuk diusahakan atau mendapatkan keuntungan jika memiliki R/C ratio > 1 .

Berdasarkan hasil nilai R/C ratio diatas dapat dilihat bahwa dari ke empat kategori peternak, nilai R/C ratio tertinggi adalah kategori 2 dengan jumlah populasi 4.001-5.000 dengan nilai R/C ratio sebesar 2,45 artinya pendapatan dan keuntungan yang diterima lebih besar yaitu 45%. Sehingga jika terjadi kenaikan harga pakan maka pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh peternak kategori 2 akan tetap stabil dibandingkan dengan 3 kategori lainnya. Untuk kategori 1 nilai R/C rasionya lebih rendah sehingga akan lebih rentan jika terjadi kenaikan harga pakan.

2. *Payback Period (PP)*

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa ke 4 subkategori usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki nilai PP yang lebih kecil dari umur proyek sehingga layak untuk diusahakan. Kategori 1 memiliki nilai PP sebesar 0,34 artinya modal investasi dapat dikembalikan dalam kurun waktu 0,34 tahun, kategori 2 memiliki nilai PP 0,22 artinya modal investasi dapat dikembalikan dalam kurun waktu 0,22 tahun, kategori 3 memiliki nilai PP sebesar 0,14 artinya modal investasi dapat dikembalikan dalam kurun waktu 0,14 tahun dan kategori 4 memiliki nilai PP sebesar 0,17 artinya modal investasi dapat dikembalikan dalam kurun waktu 0,17 tahun.

Hasil nilai PP diatas menunjukkan bahwa tingkat pengembalian modal yang paling cepat adalah pada kategori 3, sedangkan tingkat pengembalian modal yang paling lama adalah kategori 1 dan kategori 3. Keuntungan yang didapat oleh peternak 1 sampai 4 mampu menutup biaya investasi yang dikeluarkan peternak kurang dari satu tahun sehingga usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena mampu mengembalikan modal dalam kurun waktu yang relatif cepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2008), *payback period* merupakan jangka waktu yang diperlukan untuk membayar kembali semua biaya yang telah dikeluarkan, dimana makin cepat pengembaliannya makin baik dan kemungkinan akan dipilih.

3. *Net Present Value (NPV)*

NPV adalah selisih nilai sekarang antara antara perbedaan kotor rata-rata dengan biaya total rata-rata pada tingkat *discount factor* sebesar 9%, dimana *discount factor* tersebut merupakan tingkat bunga pinjaman KUR yang berlaku saat penelitian dilaksanakan. Menurut Umar (2009), untuk menghitung nilai sekarang perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa ke 4 sub kategori usaha puyuh dengan tingkat *discount factor* 9% akan diperoleh nilai NPV masing-masing subkategori adalah kategori 1 dengan jumlah populasi 3.000-4.000 diperoleh nilai NPV sebesar Rp. 612.634.681 artinya usaha ternak layak untuk diusahakan. Nilai NPV Rp. 612.634.681 juga menunjukkan jumlah penerimaan bersih yang diterima selama umur usaha 10 tahun. Kategori 2 dengan jumlah populasi 4.001-5.000 diperoleh nilai NPV sebesar Rp. 1.259.176.862, kategori 3 dengan jumlah populasi 5.001-6.000 diperoleh nilai NPV sebesar Rp. 1.637.884.542 dan kategori 4 dengan populasi >6.000 memiliki nilai NPV sebesar Rp. 1.915.251.814.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak puyuh petelur peternak dari keempat subkategori memiliki nilai NPV yang positif atau >0 yang artinya total penerimaan lebih besar daripada total pengeluaran sehingga usaha ternak puyuh petelur ini layak untuk diusahakan karena mampu menutupi semua biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Dimana

nilai-nilai tersebut tidak lain adalah jumlah nilai sekarang untuk pendapatan bersih selama umur proyek. Keempat subkategori didalam penelitian ini semuanya memberikan nilai NPV yang positif atau >0 , sehingga rekomendasi yang diberikan pada usaha ternak puyuh petelur ini adalah yaitu layak untuk diusahakan atau dikembangkan. Menurut Nurmalina (2010), jika hasil perhitungan NPV yang diperoleh ≥ 0 maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

4. *Internal Rate of Return (IRR)*

Berdasarkan Tabel 42 menunjukkan bahwa peternak kategori I dengan populasi 3.000-4.000 diperoleh nilai IRR sebesar 291%, peternak kategori 2 dengan populasi 4.001-5.000 diperoleh nilai IRR sebesar 408%, peternak kategori 3 dengan populasi 5.001-6.000 diperoleh nilai IRR sebesar 691% dan peternak kategori 4 dengan populasi >6.000 diperoleh nilai IRR sebesar 584%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian modal investasi dari usaha ternak puyuh petelur peternak kategori 1, 2, 3 dan 4 masing-masing adalah 291%, 408%, 691%, 584%. Dari hal tersebut nilai IRR usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh lebih besar dari *discount factor* yaitu 9%, sehingga layak untuk diusahakan. Karena mampu mengembalikan pengeluaran biaya investasi yang digunakan sampai pada tingkat suku bunga 291%, 408%, 691%, dan 584%. Menurut Ibrahim (2003), jika $IRR >$ tingkat suku bunga maka usulan usaha diterima/layak dan jika $IRR <$ tingkat suku bunga maka usulan usaha ditolak. Berdasarkan hasil IRR tersebut dapat dilihat bahwa nilai IRR untuk kategori populasi puyuh diatas 4000 yaitu kategori 2 dan kategori 4 tergolong rendah sehingga pendapatan yang diterima akan lebih rentan dipengaruhi oleh perubahan harga pakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Total pendapatan usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh adalah Rp. 870.344.858 selama satu periode produksi.
2. Berdasarkan 4 kriteria kelayakan investasi yang terdiri dari R/C Ratio, *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR) Usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota dinyatakan layak untuk diusahakan dan dikembangkan, karena peternak memiliki nilai R/C ratio >1 , nilai PP yang lebih kecil dari umur proyek, nilai NPV positif atau > 0 dan nilai IRR yang lebih besar dari nilai *discount factor* (9%).

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka ada beberapa saran untuk usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota Pentingnya melakukan pencatatan dalam mengelola usaha ternak puyuh petelur baik dalam skala kecil maupun besar, sehingga dapat diketahui keadaan keuangan dan keuntungan yang diperoleh sehingga dapat diantisipasi jika terjadi kenaikan harga pakan ataupun biaya lainnya, perlunya penggunaan pakan adukan yang biayanya lebih murah dari pakan pabrik, sehingga dapat mengurangi biaya pakan yang dikeluarkan, dan penggunaan pakan sebaiknya sesuai dengan anjuran agar pakan yang diberikan tidak berlebih atau kurang karena dapat mempengaruhi produktivitas puyuh dan biaya yang dikeluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Antiyandartri. 2014. *Ekonomi Mikro*. Nuha Litera. Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Harau Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Provinsi SUMATERA BARAT DALAM ANGKA*. Badan Pusat Statistik.
- Febiyanti, D. 2018. *Budidaya Puyuh*. Caraka Darma Aksara. Nusa Tenggara Barat.
- Ibrahim, Y. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Marsudi dan C. Saporinto. 2012. *Puyuh*. Penebar Swadaya.
- Maulana, F. H., E. P. dan W. S. 2017. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan ayam petelur Sumur Banger Farm Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. *Mediargo*. 13(1).
- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nugroho, A. Y. dan A. A. Mas'ud. 2021. Proyeksi Bep, R/C Ratio, Dan R/L Ratio Terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Taoge Di Desa Wonoagung Tirtoyudo Kabupaten Malang. *Jurnal Koperasi Dan Manajemen*. 2(1).
- Nurmalina, R., Sarianti, T., Karyadi A. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rachman, R. A. 2018. *Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Pembibitan Burung Puyuh (Doq) Pada Usaha Peternakan Gemini Di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung. Program Studi Agribisnis*. Fakultas Pertanian. Universitas Jember. Jember.
- Rukmana, R., dan H. Yudirachan. 2017. *Wirausaha Ternak Puyuh Secara Intensif*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Santoso, S. 1999. *Manajemen Finansial*. Gramedia. Jakarta.
- Suratiah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- Umar, H. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wuryadi, S. 2014. *Beternak dan Berbisnis Puyuh*. PT AgroMedia Pustaka. Jakarta Selatan.